Analisis Kesalahan Pelafalan Bahasa Mandarin Lisan pada Penutur Indonesia: Perkembangan Akurasi dan Implikasi Pedagogis

Surinah[1], Fransiska Wiratikusuma
Xiamen University[1], President University[2]
1275598349@qq.com[1], fransiskawiratikusuma@president.ac.id[2]

Abstrak: *Penelitian ini menganalisis pola kesalahan pelafalan bahasa Mandarin pada 90 mahasiswa Indonesia di Tiongkok dengan berbagai tingkat kemahiran (pemula, menengah, lanjut). Menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode analisis kesalahan dan studi kasus, penelitian berfokus pada empat aspek fonologis: (1) konsonan aspirasi, (2) konsonan retrofleks, (3) vokal bulat depan, dan (4) sistem nada. Data dikumpulkan melalui tes monolog berbasis gambar dan dianalisis dengan triangulasi menggunakan referensi dari penelitian sebelumnya. Temuan menunjukkan pola kesalahan yang sistematis terkait perbedaan sistem fonologis bahasa Indonesia dan Mandarin. Konsonan aspirasi (p^h, t^h, k^h) menjadi tantangan utama bagi pemula, namun dapat dikuasai di tingkat menengah, sedangkan konsonan retrofleks (zh, ch, sh, r) tetap sulit dikuasai oleh pembelajar Indonesia hingga tingkat lanjut. Vokal /ü/ sering disubstitusi dengan [i] atau [u] oleh pemula dan menengah tetapi dapat dikuasi dengan sempurna oleh pembelajat tingkat lanjut. Kesalahan nada tersebar merata di keempat nada, menunjukkan tantangan sistemik. Implikasi pedagogis penelitian ini menekankan pentingnya: (1) pelatihan artikulasi berbasis kontrastif, (2) pendekatan holistik untuk pengajaran nada, dan (3) pengembangan materi khusus untuk masalah fonetik spesifik penutur Indonesia. Penelitian ini memberikan kontribusi teoretis dalam pemahaman interlanguage pembelajar Indonesia sekaligus rekomendasi praktis untuk pengajaran fonetik Mandarin.*

Kata Kunci*: akurasi kosakata, analisis kesalahan, bahasa Mandarin, bahasa antara, kesalahan lisan.*

摘要: 本研究以 90 名在华印度尼西亚留学生为研究对象，按语言水平划分为初级、中级和高级三个组别，系统考察了其汉语发音偏误问题。通过结合偏误分析与个案研究方法，重点探究了四大语音难点：(1)送气音、(2)卷舌音、(3)前圆唇元音及(4)声调系统的习得特征。基于看图说话任务采集的语音样本，并结合既有研究成果进行对比分析，揭示了印汉语音系统差异导致的规律性偏误模式。本研究发现送气音(p、t、k)在初级阶段存在显著习得困难，但中级学习者可基本掌握；而卷舌音(zh、ch、sh、r)的发音偏误则持续至高级阶段。前圆唇元音/ü/在初、中级学习者中普遍存在[i]/[u]化替代现象，高级阶段方可准确产出。声调偏误在各水平段均普遍存在，且四个声调的偏误率无显著差异。本研究建议采取分阶段核心词汇教学、交际策略训练、主题会话练习、语音意识培养及任务型教学等综合方法，系统提升印尼学习者的汉语交际能力。研究结果不仅深化了对印尼学习者中介语系统的理论认识，也为汉语语音教学提供了切实可行的解决方案。

关键词：词汇准确性；偏误分析；汉语；中介语；发音偏误。

This is an open access article under the CC BY-SA license

PENDAHULUAN

Penelitian ini berfokus pada analisis kesalahan pelafalan bahasa Mandarin yang dilakukan oleh pembelajar asal Indonesia. Latar belakang penelitian ini didasari oleh tantangan unik yang dihadapi penutur Indonesia dalam menguasai sistem fonologi Mandarin, terutama dalam hal konsonan aspirasi, vokal bulat, dan pola nada yang tidak terdapat dalam bahasa Indonesia. Kajian ini penting karena pelafalan yang akurat merupakan fondasi utama dalam penguasaan bahasa Mandarin sebagai bahasa asing.

Paradigma tradisional yang berfokus pada analisis kesalahan (error analysis) menunjukkan bahwa penyimpangan sistematis dalam produksi lisan (errors)

DOI: https://doi.org/10.20884/1.changlun.2025.4.1.16126
Vol. 4, No. 1 (2025), pp. 12-22
E-ISSN 2987-4769

mencerminkan perkembangan kompetensi linguistik, berbeda dengan kesalahan acak (mistakes) yang bersifat temporer (刘珣, 2000). Koreksi kesalahan ini dianggap krusial untuk mencapai akurasi berbahasa (陈昌来, 2005).

Perkembangan teori analisis kesalahan mengalami evolusi signifikan. Awalnya, Analisis Kontrastif (Lado, 1957) mendominasi dengan asumsi bahwa kesalahan terutama disebabkan interferensi bahasa ibu (L1). Namun, temuan empiris (Dulay & Burt, 1974; Ellis, 1994) membuktikan bahwa tidak semua kesalahan berasal dari transfer L1, melainkan juga faktor universal pembelajaran bahasa. Konsep interlanguage yang diperkenalkan oleh Selinker (1972) memberikan perspektif baru dengan memandang kompetensi bahasa pembelajar sebagai suatu sistem dinamis yang terus berkembang.

Analisis kesalahan memiliki peran praktis dalam pengajaran bahasa. Menurut Richards et al. (1992), pendekatan ini membantu mengidentifikasi strategi pembelajaran, menganalisis akar penyebab kesalahan, serta menentukan kesulitan umum yang dihadapi pembelajar untuk pengembangan materi ajar yang lebih efektif. Dalam konteks ini, penelitian ini berfokus pada kesalahan pelafalan sebagai indikator akurasi berbahasa lisan. Sejumlah studi seperti Engber (1995) dan Read (2000) menunjukkan bahwa tingkat kesalahan berbanding terbalik dengan penguasaan bahasa—semakin tinggi frekuensi kesalahan, semakin rendah akurasi kosakata pembelajar.

Penelitian ini secara khusus bertujuan untuk mengidentifikasi pola kesalahan pelafalan yang muncul pada berbagai tingkat kemahiran, sekaligus mengeksplorasi implikasi pedagogis dari temuan tersebut bagi pengajaran bahasa Tionghoa di Indonesia. Signifikansi penelitian ini terletak pada tiga aspek: kontribusi teoretis dalam memperluas aplikasi konsep interlanguage pada konteks Indonesia-Tionghoa, inovasi metodologis serta relevansi praktis bagi pengembangan materi ajar pelafalan Tionghoa untuk penutur bahasa Indonesia.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus untuk menganalisis kesalahan pelafalan. Subjek penelitian terdiri dari 90 mahasiswa Indonesia yang kuliah di salah satu universitas di Tiongkok. Mereka dikelompokkan berdasarkan tiga tingkat kemahiran bahasa Mandarin, yaitu pemula, menengah, dan lanjut yang masing-masing berjumlah 30 orang, keterangan rincinya dapat dilihat pada Tabel 1. Pengumpulan data dilakukan melalui teknik monolog terbimbing dimana partisipan diminta untuk bercerita secara spontan berdasarkan gambar stimulus dalam waktu 5-10 menit, gambar stimulus yang digunakan partisipan dalam bercerita disajikan dalam Lampiran 1.

Tabel 1. Informasi Partisipan

No	Kelompok	Usia Rata-rata	Masa studi	Jumlah Partisipan		
				Laki-laki	Perempuan	Total
1.	Pemula	19-20 tahun	1-2 tahun	8	22	30
2.	Menengah	20-21 tahun	2-3 tahun	10	20	30
3.	Lanjut	21-22 tahun	3-4 tahun	10	20	30

Proses analisis data dilakukan melalui tiga tahap utama. Tahap pertama adalah identifikasi dan klasifikasi kesalahan pelafalan menggunakan kerangka teori dari Nation (2001:26), dengan fokus pada tiga aspek fonologis yaitu kesalahan artikulasi konsonan, kesalahan pengucapan vokal, dan kesalahan dalam penerapan nada. Tahap kedua melibatkan analisis kontrastif antara sistem fonetik bahasa Indonesia dan Mandarin untuk mengidentifikasi sumber-sumber interferensi linguistik. Tahap terakhir adalah validasi temuan melalui triangulasi data dengan referensi dari studi-studi terdahulu yang relevan.

Melalui metode ini, penelitian diharapkan dapat memberikan gambaran komprehensif tentang pola kesalahan pelafalan yang khas pada pembelajar Indonesia serta rekomendasi praktis untuk pengajaran fonetik Mandarin yang lebih efektif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan kerangka kompetensi kosakata produktif Nation (2001) yang mencakup pelafalan, penulisan, dan pemahaman morfem, penelitian ini secara khusus mengkaji aspek pelafalan bahasa Mandarin pada pembelajar Indonesia. Empat kategori kesalahan yang dianalisis meliputi: (1) kesalahan artikulasi konsonan, (2) kesalahan pengucapan vokal, (3) kesalahan penerapan nada, serta (4) pelafalan tidak jelas/penggunaan kata asing.

Dalam kerangka Nation (2001) tentang kompetensi kosakata, penelitian ini mengkhususkan analisis pada kesalahan pelafalan Mandarin pembelajar Indonesia. Temuan melengkapi studi Surinah (2022) tentang akurasi leksikal dengan fokus spesifik pada empat jenis kesalahan fonetik: konsonan, vokal, nada, dan pelafalan tidak jelas. Klasifikasi ini memungkinkan identifikasi pola interferensi unik penutur Indonesia.

1. Kesalahan Pelafalan Konsonan

Dari segi kesalahan pelafalan konsonan, pembelajar menunjukkan fenomena yang cukup teratur. Kesalahan konsonan dapat dibagi menjadi 2 tipe:

(1) Kerancuan Penggunaan Konsonan Aspirasi (送气音)

Penelitian ini mengungkapkan bahwa kesalahan dalam pengucapan konsonan aspirasi (konsonan penghembusan) merupakan masalah utama yang dihadapi pembelajar Indonesia. Kesalahan tersebut mencakup konsonan letup (c [ts^h] dan q [tɕ^h]) serta konsonan sembur (p [p^h], t [t^h], k [k^h]). Masalah ini muncul karena sistem fonetik bahasa Indonesia tidak mengenal konsonan aspirasi, sementara terdapat kemiripan huruf dengan perbedaan pengucapan yang signifikan antara Pinyin dan bahasa Indonesia, perbedaan ini dapat dilihat pada Tabel 2.

Sebagai contoh, huruf p, t, dan k dalam bahasa Indonesia diucapkan seperti b, d, dan g dalam bahasa Tionghoa. Akibatnya, pembelajar cenderung mengucapkan p [p^h] menjadi p [p], t [t^h] menjadi d [t], k [k^h] menjadi g [k], c [ts^h] menjadi z [ts], dan q [tɕ^h] menjadi g [k]. Fenomena unik juga terjadi ketika pemelajar belum sepenuhnya menguasai konsonan aspirasi, mereka terkadang justru menghembuskan konsonan yang seharusnya tidak dihembuskan, seperti mengucapkan "点" (diǎn) menjadi tiǎn atau "所" (suǒ) menjadi shuǒ.

CHANGLUN
Journal of Chinese Language, Literature, Culture, and Linguistic
DOI: https://doi.org/10.20884/1.changlun.2025.4.1.16126
Vol. 4, No. 1 (2025), pp. 12-22
E-ISSN 2987-4769

Data penelitian kami menunjukkan bahwa pembelajar tingkat menengah dan lanjut menunjukkan peningkatan signifikan dalam penguasaan konsonan aspirasi ini, sementara pembelajar pemula masih sering melakukan kesalahan. Temuan ini konsisten dengan berbagai penelitian sejenis sebelumnya, termasuk karya 李思敏 (2013), 彭慧 (2012), 曹桐赫 (2018), dan 张靖 (2016) yang menyoroti kesulitan serupa pada pembelajar Indonesia.

Implikasi pedagogis dari temuan ini menekankan pentingnya latihan khusus yang fokus pada pembedaan konsonan aspirasi dan non-aspirasi, serta pengenalan dini terhadap konsonan khas Mandarin yang tidak ada dalam sistem fonetik bahasa Indonesia. Untuk membantu pembelajar Indonesia menguasai konsonan aspirasi Mandarin, terdapat beberapa teknik pengajaran efektif yang dapat diterapkan. Pertama, gunakan metode visualisasi hembusan udara dengan menempatkan selembar tisu di depan mulut saat mengucapkan konsonan aspirasi. Cara ini memungkinkan pembelajar secara konkret melihat perbedaan antara konsonan berhembus (seperti p^h, t^h, k^h) dan tidak berhembus (p, t, k). Kedua, latih pembelajar melalui pasangan kata berlawanan (minimal pairs) yang hanya berbeda dalam aspek aspirasi, seperti "bà" (爸) vs "pà" (怕) atau "dà" (大) vs "tà" (踏). Ketiga, berikan perhatian khusus pada konsonan q [$tɕ^h$] dan c [ts^h] yang merupakan titik tersulit bagi pembelajar Indonesia, karena tidak memiliki padanan langsung dalam sistem fonetik bahasa Indonesia. Terakhir, mulailah latihan dengan tempo lambat untuk memastikan artikulasi yang tepat, kemudian secara bertahap tingkatkan kecepatan pengucapan seiring dengan meningkatnya kemampuan pembelajar. Pendekatan bertahap ini memungkinkan pembelajar untuk mengembangkan kontrol artikulatoris yang baik sebelum beralih ke kecepatan normal dalam percakapan.

Tabel 2. Perbandingan Konsonan Aspirasi Tionghoa vs Non-Aspirasi Indonesia

Kategori	Tionghoa (Pinyin)	Contoh Kata	IPA (Tionghoa)	Padanan Indonesia	IPA (Indonesia)	Kesalahan Umum
Konsonan Letup	p	pà (怕)	[p^h]	p	p	pà → bà
	t	tā (他)	[t^h]	t	t	tā → dā
	k	kè (客)	[k^h]	k	k	kè → gè
Konsonan Gesek	c	cài (菜)	[ts^h]	c	c	cài → zài
	q	qī (七)	[$tɕ^h$]	-	-	qī → jī/gī

Ket: Simbol IPA membantu memahami perbedaan artikulasi; Tanda (^{h}) menandakan konsonan aspirasi/berhembus

(2) Kesalahan Pengucapan Konsonan Retrofleks (卷舌音）

Mahasiswa sering mengalami kesalahan dalam mengucapkan konsonan retrofleks zh [tʂ], ch [$tʂ^h$], dan sh [ʂ]. Masalah utama terletak pada ketidakmampuan menempatkan posisi lidah secara tepat, di mana ujung lidah harus melengkung ke belakang (retrofleks). Kesalahan ini bersifat persisten, tidak hanya ditemukan pada mahasiswa tingkat pemula tetapi juga masih ditemukan pada mahasiswa tingkat menengah dan lanjut dimana kesalahan ini mencapai 17% dari seluruh jumlah sampel. Kasus khusus terjadi pada pengucapan r [ʐ], di mana pembelajar Indonesia cenderung menggunakan bunyi getar lidah khas bahasa Indonesia [r], bukan frikatif retrofleks Mandarin [ʐ] yang dilafalkan dengan menggulung lidah. Perbedaan artikulasi ini

disebabkan oleh sistem fonetik bahasa Indonesia yang tidak memiliki konsonan retrofleks dan menggunakan bunyi getar alveolar untuk huruf 'r'.

Tabel 3. Perbedaan Artikulasi "r"

Bahasa	Simbol IPA	Karakteristik
Indonesia	[r]	Getar alveolar
Mandarin	[ʐ]	Frikatif retrofleks tanpa getaran
Indonesia	[r]	Getar alveolar

Temuan ini sejalan dengan penelitian 李恩敏 (2013) dan 彭慧 (2012) yang menyoroti konsonan retrofleks sebagai titik kritis kesalahan fonetik. 李思敏 (2013) menemukan bahwa kesalahan inisial utama pemelajar Indonesia adalah konsonan frikatif ujung lidah belakang r[ʐ] dan konsonan afrikat tak bersuara beraspirasi ujung lidah depan c. Sementara 彭慧 dalam penelitiannya menemukan bahwa kesalahan konsonan penutur Indonesia terutama terkonsentrasi pada:

- Konsonan bilabial b dan p
- Konsonan alveolar d dan t
- Konsonan velar g dan k
- Konsonan ujung lidah depan z[ts], c[ts^h], s[s]
- Konsonan ujung lidah belakang zh[tʂ], ch[$tʂ^h$], sh[ʂ]
- Konsonan palatal j[tɕ], q[$tɕ^h$], x[ɕ]
- Konsonan ujung lidah belakang r[ʐ]

Dari analisis penelitian di atas, karena kesalahan konsonan retrofleks muncul terus-menerus pada pemelajar pemula, menengah, dan lanjut, kami menyimpulkan bahwa konsonan retrofleks merupakan titik sulit utama pemelajar Indonesia dalam mempelajari inisial Mandarin. Sementara kesalahan aspirasi hanya menjadi kesulitan bagi pemelajar pemula. Pemelajar Indonesia relatif lebih mudah menguasai konsonan aspirasi, karena kesalahan ini jarang muncul pada tingkat menengah dan sudah tidak ada sama sekali pada tingkat lanjut. Ini menunjukkan bahwa pemelajar sudah bisa menguasai konsonan aspirasi dengan cukup baik pada tingkat menengah. Analisis komparatif menunjukkan bahwa tantangan artikulasi ini muncul karena: (1) ketiadaan bunyi serupa dalam bahasa Indonesia, (2) persepsi auditori yang mengasosiasikan bunyi Mandarin dengan bunyi Indonesia yang mirip tetapi tidak identik, dan (3) kesulitan dalam membentuk posisi artikulatoris yang tidak familier.

Implikasi pedagogis dari temuan ini menekankan perlunya: (1) pelatihan intensif posisi lidah melalui metode visual dan taktil, (2) latihan diskriminasi auditori untuk membedakan pasangan minimalis (misal: shī vs sī), serta (3) pengembangan bahan ajar khusus yang fokus pada masalah artikulasi spesifik penutur Indonesia. Pendekatan korektif yang berkelanjutan diperlukan mengingat sifat kesalahan yang persisten di berbagai tingkat kemahiran.

CHANGLUN
Journal of Chinese Language, Literature, Culture, and Linguistic
DOI: https://doi.org/10.20884/1.changlun.2025.4.1.16126
Vol. 4, No. 1 (2025), pp. 12-22
E-ISSN 2987-4769

2. Kesalahan Vokal (韵母）

Penelitian ini mengungkapkan pola kesalahan vokal yang khas pada pembelajar Indonesia, khususnya dalam pengucapan vokal bulat depan /ü/ dan diftong /üe/. Berdasarkan analisis data produksi lisan, ditemukan bahwa kesalahan utama terjadi karena ketiadaan vokal /ü/ dalam sistem fonologis bahasa Indonesia. Pembelajar cenderung melakukan substitusi dengan mengubah /ü/ menjadi [i] (vokal depan tinggi tak bulat) atau [u] (vokal belakang tinggi bulat), dan /üe/ menjadi [ie] atau [ue]. Fenomena ini konsisten dengan temuan 悦伟曼&林明贤 (2000),彭慧 (2012) serta Surinah (2023) yang menunjukkan pola kesalahan serupa pada penutur bahasa Indonesia.

Analisis komparatif berdasarkan tingkat kemahiran menunjukkan perkembangan yang menarik. Pembelajar pemula dan menengah menunjukkan kesalahan yang signifikan, sementara pembelajar tingkat lanjut telah menguasai pengucapan vokal-vokal ini dengan baik. Hal ini mengindikasikan bahwa meskipun /ü/ merupakan bunyi asing bagi penutur Indonesia, bunyi ini dapat dikuasai melalui pembelajaran yang memadai. Masalah utama terletak pada koordinasi artikulatoris yang melibatkan (1) penempatan lidah pada posisi depan tinggi dan (2) pembulatan bibir secara simultan - kombinasi yang tidak ditemukan dalam sistem fonetik bahasa Indonesia (lihat Tabel 4).

Implikasi pedagogis dari temuan ini menekankan perlunya pendekatan khusus dalam pengajaran fonetik Mandarin. Pertama, diperlukan pengenalan eksplisit sejak dini tentang mekanisme produksi vokal /ü/ melalui demonstrasi visual dan taktil. Kedua, latihan terfokus dengan menggunakan pasangan minimal seperti nǚ (女) vs nǐ (你) dapat meningkatkan kesadaran fonologis. Ketiga, pemanfaatan teknologi seperti aplikasi pelatihan fonetik dengan umpan balik visual dapat membantu mahasiswa pemula dan menengah untuk memantau dan memperbaiki pengucapan mereka secara mandiri. Dengan pelatihan yang tepat, mahasiswa tingkat lanjut umumnya dapat menguasai vokal bulat ü dengan sangat baik, dan hampir tidak ditemukan kesalahan dalam aspek ini.

Tabel 4. Perbedaan sistem vokal Bahasa Tionghoa dan Indonesia

Fitur	Tionghoa	Indonesia
Vokal bulat depan	/y/ (/ü/)	-
Diftong /yɛ/	/üe/	-
Pembulatan bibir	+	-

3. Kesalahan Pengucapan Nada (声调）

Penelitian ini mengungkapkan pola kesalahan nada yang unik pada pembelajar Indonesia. Berbeda dengan temuan sebelumnya, distribusi kesalahan nada terlihat cukup merata di antara keempat nada Mandarin, dengan persentase kesalahan tertinggi pada nada keempat (去声, 28.03%), diikuti oleh nada kedua (阳平, 23.67%),

nada pertama (阴平, 22.92%), dan nada ketiga (上声, 22.73%). Pola distribusi yang relatif seimbang ini menunjukkan bahwa kesulitan pembelajar Indonesia dalam menguasai nada Mandarin bersifat menyeluruh, bukan terpusat pada nada tertentu. Fenomena ini kemungkinan besar disebabkan oleh ketiadaan sistem nada dalam bahasa Indonesia yang hanya memiliki intonasi, sehingga pembelajar cenderung mengalami kesulitan yang sama besarnya dalam mempelajari semua nada Mandarin.

Temuan ini berbeda dengan penelitian 王茂林 (2006) yang menyatakan bahwa pembelajar keturunan Tionghoa Indonesia lebih mudah menguasai nada pertama dan keempat, tetapi kesulitan dengan nada kedua dan ketiga. Perbedaan hasil ini dapat dijelaskan oleh beberapa faktor metodologis: (1) Komposisi subjek penelitian - studi kami mencakup 90 responden baik keturunan maupun non-keturunan Tionghoa dengan bahasa ibu bahasa Indonesia, sementara 王茂林 hanya meneliti 8 peserta keturunan Tionghoa dari daerah berbahasa Tionghoa; (2) Metode pengumpulan data - kami menggunakan produksi bahasa alami melalui deskripsi gambar, sedangkan 王茂林 menggunakan pembacaan kata terkontrol (kata tertentu); (3) Latar belakang linguistik - subjek 王茂林 berasal dari lingkungan berbahasa Tionghoa, sementara subjek kami adalah pembelajar bahasa Tionghoa sebagai bahasa asing.

Berdasarkan temuan penelitian, terdapat beberapa strategi pengajaran yang dapat diterapkan untuk mengatasi kesulitan pembelajar Indonesia dalam menguasai sistem nada Tionghoa. Pertama, pendidik perlu mengembangkan pendekatan holistik yang memperlakukan keempat nada sebagai satu kesatuan sistem, bukan mengajarkannya secara terpisah. Hal ini penting mengingat kesalahan terjadi secara merata di semua nada, bukan terkonsentrasi pada nada tertentu. Kedua, diperlukan penekanan khusus pada perbedaan mendasar antara sistem intonasi bahasa Indonesia dan sistem nada bahasa Tionghoa melalui latihan perbandingan yang sistematis. Ketiga, pengajaran akan lebih efektif jika menggunakan metode kontekstual dimana nada diajarkan dalam situasi komunikasi nyata dan kalimat utuh, bukan sekadar latihan pengucapan kata terisolasi. Keempat, teknik korektif seperti visualisasi pola nada, latihan shadowing dengan penekanan pada kontur nada, serta analisis rekaman percakapan siswa perlu diterapkan secara konsisten. Terakhir, pengembangan materi pembelajaran khusus yang memuat perbandingan sistem prosodi kedua bahasa dan latihan intensif pasangan minimal akan sangat membantu pembelajar menginternalisasi sistem nada dalam bahasa Tionghoa. Pendekatan ini perlu didukung dengan penggunaan teknologi seperti perangkat lunak analisis nada yang memberikan umpan balik visual secara real-time untuk meningkatkan kesadaran fonologis siswa.

4. Pengucapan Tidak Jelas atau Penggunaan Kata Asing

Penelitian ini mengidentifikasi adanya kesalahan berupa pengucapan tidak jelas atau penggunaan kata bahasa Indonesia sebagai pengganti kosakata Mandarin yang belum dikuasai. Fenomena ini terutama terjadi pada pembelajar tingkat pemula, seperti contoh kasus dimana seorang pembelajar (BL) menggunakan kata "penjelasan" dalam bahasa Indonesia karena belum menguasai kata Mandarin "解释" (jiěshì). Kasus lain menunjukkan pembelajar tingkat menengah (MLD)

DOI: https://doi.org/10.20884/1.changlun.2025.4.1.16126
Vol. 4, No. 1 (2025), pp. 12-22
E-ISSN 2987-4769

menghasilkan suku kata tidak jelas "shiqu" ketika kesulitan mengungkapkan konsep tertentu. Data menunjukkan bahwa penggunaan kata asing ini hanya muncul pada pembelajar pemula dan tidak ditemukan pada tingkat menengah atau lanjut, menunjukkan bahwa ketika pembelajar telah mencapai tingkat menengah, mereka umumnya telah menguasai kosakata dasar yang memungkinkan mereka untuk menggunakan strategi parafrase atau memilih kosakata alternatif yang telah mereka kuasai dengan benar.

Implikasi Pedagogis untuk kekurangan ini adalah: pertama, penting untuk mengembangkan strategi pembelajaran kosakata bertahap yang memprioritaskan penguasaan kosakata inti terlebih dahulu. Guru dapat menyusun daftar kosakata esensial yang harus dikuasai di setiap tingkat pembelajaran, dengan penekanan khusus pada kosakata yang sering digunakan dalam komunikasi sehari-hari. Kedua, perlu diajarkan berbagai strategi komunikasi seperti teknik parafrase dan penggunaan sinonim sederhana ketika menghadapi kesulitan mengungkapkan suatu konsep. Ketiga, latihan percakapan terstruktur dengan tema-tema terkontrol dapat membantu pembelajar pemula untuk membangun kepercayaan diri tanpa tergantung pada bahasa ibu mereka. Keempat, pengajaran harus mencakup pelatihan kesadaran fonologis untuk mengurangi produksi suku kata yang tidak jelas, dengan teknik seperti latihan pengucapan lambat dan bertahap. Terakhir, pendekatan pembelajaran berbasis tugas (task-based learning) yang menuntut pembelajar untuk tetap berkomunikasi dalam bahasa Tionghoa meskipun dengan kosakata terbatas akan membantu mengembangkan strategi komunikasi yang efektif.

KESIMPULAN

Penelitian ini berhasil mengungkap pola kesalahan pelafalan bahasa Mandarin yang khas pada pembelajar Indonesia melalui analisis mendalam terhadap empat aspek fonologis utama. Temuan penelitian menunjukkan bahwa mayoritas kesalahan bersumber dari perbedaan mendasar antara sistem fonologis bahasa Indonesia dan Mandarin, khususnya dalam hal ketiadaan konsonan aspirasi, vokal bulat depan, dan sistem nada dalam bahasa Indonesia. Kesalahan konsonan aspirasi seperti p^h, t^h, k^h menjadi tantangan utama bagi pembelajar pemula karena kebiasaan artikulasi bahasa Indonesia yang tidak mengenal konsep hembusan udara ini. Namun menariknya, kesalahan ini dapat berkurang signifikan pada tingkat menengah. Di sisi lain, konsonan retrofleks (zh, ch, sh, r) justru menjadi kesulitan yang lebih persisten hingga tingkat lanjut karena kompleksitas posisi artikulasi lidah yang tidak ada padanannya dalam bahasa ibu pembelajar.

Pada aspek vokal, kesalahan utama terpusat pada vokal bulat depan /ü/ yang sering disubstitusi dengan [i] atau [u] oleh pembelajar pemula dan menengah. Fenomena ini secara langsung mencerminkan pengaruh transfer negatif dari sistem fonemik bahasa Indonesia yang tidak memiliki vokal jenis ini. Namun berbeda dengan konsonan retrofleks, vokal /ü/ ternyata dapat dikuasai dengan baik oleh pembelajar tingkat lanjut melalui proses pembelajaran yang adekuat. Pola kesalahan nada menunjukkan distribusi yang unik karena tersebar relatif merata di keempat nada Mandarin, dengan persentase tertinggi pada nada keempat (28.03%) dan terendah

pada nada ketiga (22.73%). Pola ini mengindikasikan bahwa tantangan penguasaan nada bersifat sistemik, lebih disebabkan oleh ketiadaan konsep nada dalam bahasa Indonesia daripada kesulitan pada nada tertentu.

Implikasi teoretis dari penelitian ini memperkuat penerapan konsep interlanguage dalam konteks pembelajar Indonesia, sekaligus menawarkan berbagai rekomendasi pedagogis yang aplikatif. Pendekatan kontrastif menjadi kunci utama, dimana guru perlu secara eksplisit membandingkan sistem fonetik kedua bahasa untuk mengantisipasi area kesulitan potensial. Pelatihan terfokus harus mencakup teknik visualisasi hembusan udara untuk konsonan aspirasi, latihan posisi lidah dan bibir untuk vokal /ü/ dan konsonan retrofleks, serta penggunaan pasangan minimal untuk melatih diskriminasi auditori. Pengajaran nada perlu dirancang secara holistik dengan memperkenalkannya sebagai suatu sistem terintegrasi dalam konteks kalimat utuh, bukan sebagai unsur terpisah. Pengembangan strategi komunikasi alternatif dan pemanfaatan teknologi berbasis AI juga menjadi komponen penting dalam mengoptimalkan proses pembelajaran.

Meskipun memberikan kontribusi signifikan, penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan yang membuka peluang untuk studi lanjutan. Ruang lingkup penelitian yang terbatas pada pembelajar di lingkungan akademik Tiongkok menyisakan pertanyaan tentang bagaimana pola kesalahan ini bervariasi di kalangan pembelajar di Indonesia. Penelitian mendatang dapat menyelidiki pengaruh latar belakang dialek daerah di Indonesia, mengevaluasi efektivitas berbagai metode pengajaran inovatif, serta memperluas analisis ke tingkat pragmatis dalam konteks komunikasi nyata. Secara keseluruhan, temuan penelitian ini tidak hanya memperkaya khazanah ilmu akuisisi bahasa kedua, tetapi juga menawarkan landasan empiris untuk pengembangan materi ajar dan metode pembelajaran yang lebih efektif dan sensitif terhadap kebutuhan spesifik pembelajar Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

Corder, S.P. (1978). Simple Codes and the Source of the Second Language Learner‟s Initial Heuristic Hypothesis. *Studies in Second Acquisition*. 1, 1-10

Dulay,H.C., Marina, K.B. (1974). Errors and strategies inchild second language acquisition.*TESOL Quarterly*, 8(2):129-36.

Ellis,R. (1989). *Understanding second language acquisition*. Oxford: 0xford university press.

Engber,C.A. (1995). The Relationship of Lexical Proficiency to The Quality of ESL Compositions. *Journal of Second Language Writing*, Vol. 4, 1995.

Gass, S. & L. Selinker (Eds.). (1992). *Language transfer in language learning*. Amsterdam: Benjamins.

Lado, R. (1957). *Linguistics across cultures: Applied linguistics for language teachers*. Ann Arbor: University of Michigan Press, .

Read,J. (1993). The Development of a New Measure of L2 Vocabulary Knowledge. *Language Testing*， Vol. 10(3).

DOI: https://doi.org/10.20884/1.changlun.2025.4.1.16126
Vol. 4, No. 1 (2025), pp. 12-22
E-ISSN 2987-4769

Richards, Et al. (1992). Dictionary of language teaching and applied linguistics. Essex: Longman.

Selinker, L. (1972). Interlanguage. *IRAL*. 10, 209-231.

Surinah, Fang, H., (2023). A Study on The Dynamic Development of Chinese Second Language Learners' Oral Lexical Competence from The Perspective of International Chinese Education, CCIS, vol.1813, 255–265.

Wallace,M.J. (1982).*Teaching Vocabulary*. London: Heinemann Educational Book.

Cao Tonghe (曹桐赫). (2018). A Preliminary Study on Chinese Phonetic Errors Of Chinese Adults In Indonesia (印尼华裔成人汉语语音偏误的初探). 广西师范大学.

Chen Changlai(陈昌来). (2005). Introduction to Teaching Chinese As A Foreign Language(对外汉语教学概论). 上海:复旦大学出版社.

Ding Anqi (丁安琪)、Xiao Xiao(肖潇). (2106). A Study on The Development of Italian Learners' Oral Vocabulary Ability At The Elementary Level (意大利学习者初级汉语口语词汇能力发展研究). 世界汉语教学, 2.

Li Simin (李思敏). (2013). A Survey and Analysis of Phonetic Errors of Indonesian Students In Chinese Initials And Finals - A Case Study Of Chongqing Normal University (印尼留学生在汉语声母韵母上的语音偏误调查、分析——以重庆师范大学为例). 重庆师范大学硕士学位论文.

Liu Xun(刘珣). (2000). Introduction to Teaching Chinese as a Foreign Language (对外汉语教育学引论). 北京: 北京语言大学出版社.

Ma Guanghui (马广惠). (2007). A Theoretical Framework of Second Language Vocabulary Knowledge (二语词汇知识理论框架). 外语与外语教学, 4.

Peng Hui(彭慧). (2012). A Study on The Difficulties of Indonesian Learners in Acquiring Chinese Phonetics at The Elementary Level (初级阶段印尼学习者习得汉语语音难点研究). 南昌大学硕士学位论文.

Wang Maolin(王茂林). (2006). Analysis of Chinese Tone Acquisition by Chinese Students of Indonesian Origin (印尼华裔留学生汉语声调习得分析). 暨南大学华文学院学报, 2.

Wang Shiyu 王世圆(Surinah)、Fang Huanhai (方环海)、Zhu Yu(朱宇). (2022). Multidimensional Analysis of the Development of Oral Vocabulary Ability of Chinese Second Language Learners (汉语二语学习者口语词汇能力发展的多维分析). 四川师范大学学报, 11.

Zhang Jing (张靖)：Error Analysis of Indonesian Students Acquiring Chinese Phonetics (印度尼西亚学生习得汉语语音的偏误分析)，

Zhou Xinling (周新玲). (2016). Word Collocation Research and Teaching Chinese as a Foreign Language (词语搭配研究与对外汉语教学). 上海大学出版社.

Lampiran 1.

Gambar dan stimulus yang digunakan seluruh partisipan dalam bercerita:

Silakan deskripsikan emosi, hubungan interpersonal, dan kejadian yang terjadi pada gambar berikut, lalu susunlah menjadi cerita yang utuh secara lisan!

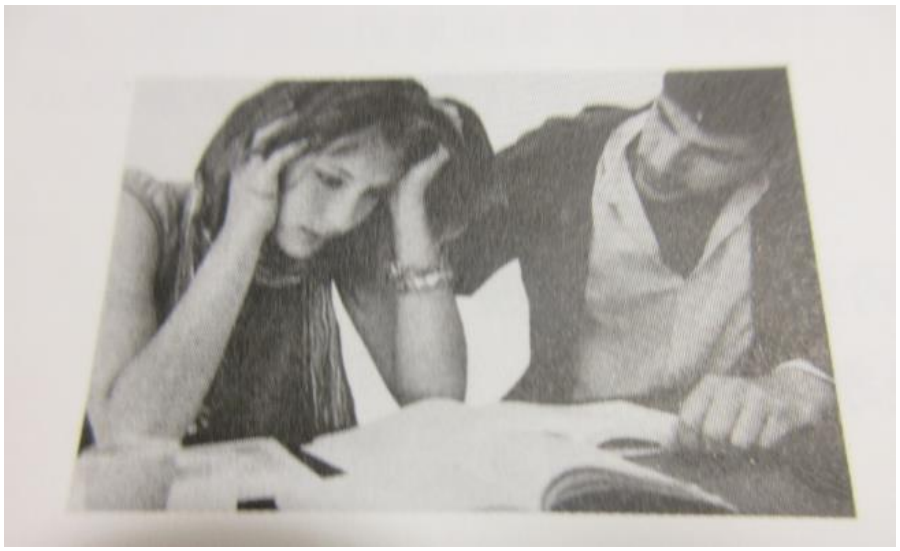

Gambar 1. Gambar untuk Stimulus Partisipan dalam Bercerita